



Pemahaman Guru PAUD Tentang Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Wilayah Depok

Rohita

PG-PAUD Universitas Al Azhar Indonesia, Indonesia

Email: rohita@uai.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru PAUD tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Sampel penelitian adalah guru PAUD yang berjumlah 40 orang dari 40 lembaga di wilayah Depok, Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survey. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif. Indikator pemahaman meliputi kemampuan menjelaskan pendekatan saintifik dan kemampuan menjabarkan pendekatan saintifik dalam perencanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang dilihat dari kemampuan menjelaskan sebesar 52.5% dan kemampuan menjabarkan sebesar 32.5%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemahaman guru PAUD tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran berada pada kategori rendah sehingga diperlukan kemampuan dan kemauan guru untuk terus belajar menambah pengetahuannya agar pemahaman guru meningkat dan mampu menerapkan pendekatan saintifik sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah dan prinsip-prinsip belajar anak usia dini.

kata kunci: pemahaman, pendekatan saintifik, kurikulum 2013, guru PAUD

Abstract:

This study aims to determine the early childhood education teacher's understanding of the scientific approach to learning. The sample was 40 early childhood education teachers from 40 institutions in Depok, West Java. The sampling technique uses random sampling. The research method used is quantitative with a survey approach. Data were collected using a questionnaire. Data analysis was performed using descriptive statistical techniques. Understanding indicators include the ability to explain the scientific approach and the ability to describe the scientific approach in learning planning. The results showed that the teacher's understanding of the scientific approach to learning as seen from the ability to explain was 52.5% and the ability to describe 32.5%. The conclusion of this study is the early childhood education teacher's understanding of the scientific approach in learning is in the low category so that the teacher's ability and willingness to continue learning increases knowledge so that the teacher's understanding increases and is able to apply the



scientific approach in accordance with the principles of learning based on scientific approaches and principles early childhood learning.

Keywords: *understanding, scientific approach, curriculum 2013, early childhood education teacher*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini, merupakan sebuah program yang diberikan kepada anak usia dini dalam rangka mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan yang dimiliki anak. Dalam pengembangannya, program harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai latar belakang, pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan juga harus dapat memberikan rangsangan, dorongan, dan dukungan kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian perkembangan otak, strategi pembelajaran yang bagus saat ini adalah pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sel syaraf otak. Melalui pembelajaran yang mengaktifkan seluruh panca indra, anak mendapatkan pengalaman langsung dari aktifitas belajarnya dan selanjutnya akan menjadikan struktur otak berkembang baik (Suryana, 2014).

Stimulasi yang diterima anak sejak dini akan menjadi dasar dan pengalaman bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Apabila stimulasi yang diterima memberikan pengalaman positif sebagai akibat dari kemampuannya menyelesaikan tugas yang diberikan serta penerimaan lingkungan yang baik maka anak akan senang dengan dirinya dan memandang dunia menerima dirinya dengan baik. Demikian pula sebaliknya. Stimulasi yang diberikan tentu harus dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, yang mencakup potensi fisik biologis, kognisi, maupun sosio-emosi. Mengingat usia anak serta kebutuhannya dalam mencapai berbagai aspek perkembangan tersebut, maka dibutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik. Sebagaimana yang disampaikan Suryana (2013) bahwa anak sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik. Dan program pendidikan yang akan diberikan harus memperhatikan kurikulum yang berlaku untuk pendidikan anak usia dini.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dirancang dengan karakteristik (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014) yang salah satunya adalah menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Effendi, 2009: 129). Di dalam kurikulum 2013 PAUD (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014) tertulis bahwa pendekatan saintifik meliputi kegiatan: Mengamati; Menanya; Mengumpulkan Informasi; Menalar; dan Mengomunikasikan. Lebih jelas, di dalam buku Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 (2016) dituliskan bahwa Proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik, adalah sebagai berikut: (1) Mengamati, yaitu kegiatan siswa mengidentifikasi melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau,



pendengar, pengecap dan peraba pada waktu mengamati suatu objek dengan ataupun tanpa alat bantu. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah siswa dapat mengidentifikasi masalah; (2) Menanya, yaitu kegiatan siswa mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Hasil belajar dari kegiatan menanya adalah siswa dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis; (3) Mengumpulkan data, yaitu kegiatan siswa mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Hasil belajar dari kegiatan mengumpulkan data adalah siswa dapat menguji hipotesis; (4) Mengasosiasi/ menalar, yaitu kegiatan siswa mengolah data dalam bentuk serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Hasil belajar dari kegiatan menalar/mengasosiasi adalah siswa dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis; dan (5) Mengkomunikasikan, yaitu kegiatan siswa mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasi yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya dengan bantuan perangkat teknologi sederhana dan atau teknologi informasi dan komunikasi. Hasil belajar dari kegiatan mengomunikasikan adalah siswa dapat memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis.

Pembelajaran bagi anak usia dini harus dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan proses pembelajaran yang ilmiah. Hal ini akan berdampak kepada kemampuan berpikir dan wawasan anak saat mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Proses ilmiah yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan saintifik (Suryana, 2017). Menurut Haenilah (2015: 94) upaya membelajarkan anak melalui pendekatan ilmiah berbasis bermain membawa konsekwensi terhadap pengelolaan lingkungan belajar anak. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidikan adalah ketersediaan kesempatan main di dalam dan di luar ruangan, menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengadakan hubungan dengan temannya dalam lingkungan yang kaya dengan bahasa, mampu mencontohkan dan mendukung perkembangan bahasa anak untuk memecahkan masalah, menyediakan bermacam-macam bahan main, dan mengembangkan sejumlah permainan yang dapat menstimulus sejumlah kegiatan belajar anak.

Berdasarkan lampiran IV Pedoman Umum Pembelajaran Undang-Undang No. 81A Tahun 2013, diketahui salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah pengorganisasian kegiatan pembelajaran ke dalam kegiatan Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Kegiatan Inti sendiri dijabarkan menjadi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan atau yang disebut dengan pendekatan saintifik. Demikian pula apa yang tertulis dalam lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2014 Pendidikan Anak Usia Dini, pada bagian pembelajaran, dituliskan



bahwa Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dalam tahapan kegiatan pembukaan, inti dan penutup dan kegiatan inti dilaksanakan dengan pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Dari kedua lampiran tersebut, dengan jelas diketahui bahwa pendekatan saintifik dilaksanakan pada kegiatan inti, yang mencakup lima kegiatan ilmiah tersebut.

Pengetahuan mengenai pendekatan saintifik menjadi dasar bagi guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran sekaligus menunjukkan tingkat pemahaman guru terkait pendekatan saintifik. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang mutlak dilakukan sebelum guru melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini tercantum dalam Permendikbud No 81A tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, bahwa tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam buku Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (2015) dituliskan bahwa yang dimaksud dengan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang memfasilitasi anak dalam proses belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran yang matang memungkinkan terjadinya pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini sesuai pula dengan apa yang disampaikan Widyaningrum, Sugiharto dan Sugiyo (2017) sebagai hasil penelitiannya yaitu bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik memerlukan perencanaan yang matang.

Hasil penelitian Rohita, dkk, (2019), menemukan bahwa *from 92 kindergartens which giving the daily lesson plan, only 14 of them—or about 15.21%—inserted the scientific approach in the daily lesson plan and only 7.14% of respondents able describe the scientific approach to RPPH correctly*. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa guru-guru tersebut belum dapat membuat perencanaan yang matang terkait dengan penerapan pendekatan saintifik. Akibat yang dapat ditimbulkan adalah tidak maksimalnya hasil yang dapat dicapai anak pada masing-masing kegiatan saintifik. Hal ini dapat dilihat pula berdasarkan data pada tabel *The Implementation of The Scientific Approach in The Daily Lesson Plan, yang terdiri dari Observing activity 92.85%, Asking activity 100%, Collecting information activity 7.14%, Reasoning activity 14.28%, and Communicating activity 7.14%*.

Kemampuan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagai salah satu bentuk pemahaman, dapat memberikan dampak positif pada diri anak apabila diterapkan dengan benar berdasarkan pengetahuan dan pemahaman guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mastiah dan Ason (2016) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman berbahasa anak usia dini setelah



penerapan pendekatan saintifik; dan terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman lingkungan anak usia dini setelah penerapan pendekatan saintifik. Penelitian lain juga membuktikan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada anak usia TK. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan Widiastuti, Tegeh, dan Ujianti (2018), dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan saintifik terhadap kemampuan pemecahan masalah pada kelompok B di TK gugus VI kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/ 2018. Keberhasilan tersebut tentu dikarenakan adanya pemahaman yang baik mengenai pendekatan saintifik. Hal ini diketahui pula berdasarkan hasil penelitian Dewayanti, Haenilah, dan Drupadi (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pemahaman guru PAUD tentang pendekatan saintifik dengan pengembangan pembelajaran pada kurikulum 2013.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tidak hanya mampu meningkatkan beberapa aspek perkembangan anak. Munastiwi (2015) menuliskan bahwa *The scientific approach is able to build creativity, imagination and idea that develop religious values and morality, motor, cognitive, language, social, emotional and art based on the principals of children's development. Therefore, the implementation of scientific approach in the learning process of early childhood education can sharpen the children's spiritual and intellectual intelligence.* Mengingat besarnya manfaat yang dapat diperoleh anak dalam upaya pengembangan dirinya, maka dibutuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Kata pemahaman sendiri dimaknai dengan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Al-Hafizh (2013) menuliskan bahwa pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Benjamin S. Bloom mengklasifikasi tingkat kognitif menjadi 6 tingkatan, yang dua tingkat awalnya adalah pengetahuan dan pemahaman. Pemahaman merupakan tingkat yang lebih tinggi setelah pengetahuan. Artinya untuk dapat memahami sesuatu diperlukan adanya pengetahuan terlebih dahulu mengenai sesuatu tersebut. Sehingga tidak mungkin seseorang dikatakan paham mengenai pendekatan saintifik di TK apabila ia belum mengetahui tentang pendekatan saintifik di TK.

Pemahaman sendiri merupakan hasil sebuah kegiatan memahami yang merupakan sebuah kemampuan. Terdapat kata kerja yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan. Hussein (2016), menuliskan kata kerja operasional (KKO) kurikulum 2013 Revisi 2016 dalam ranah kognitif yang meliputi: memahami (C2), terdiri dari: memperkirakan; **menjelaskan**; mengkategorikan; mencirikan; merinci; mengasosiasikan; membandingkan; menghitung; mengkontrasikan; mengubah;



mempertahankan; menjalin; membedakan; mendiskusikan; menggali; mencontohkan; menerangkan; mengemukakan; mempolakan; memperluas; menyimpulkan; meramalkan; merangkum; dan, **menjabarkan**. Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai pemahaman, maka kata kerja operasional yang digunakan adalah menjelaskan dan menjabarkan. Sehingga indikator pemahaman guru PAUD tentang pendekatan saintifik adalah mampu **menjelaskan** mengenai pendekatan saintifik dan mampu **menjabarkan** pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru PAUD mengenai pendekatan saintifik dalam pembelajaran di TK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey. Data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dikumpulkan dengan menyebarkan angket. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Selanjutnya data disajikan menggunakan tabel dan grafik serta narasi untuk memudahkan pemahaman.

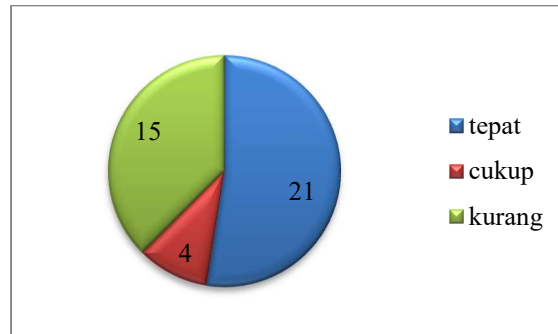
Penelitian dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2019, dengan subjek penelitian berjumlah 40 orang yang merupakan guru-guru PAUD yang berlokasi di wilayah Depok, Jawa Barat. Sampel dipilih secara random. Adapun indikator dari pemahaman tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah kemampuan menjelaskan pendekatan saintifik, serta kemampuan menggambarkan pendekatan saintifik dalam perencanaan pembelajaran. Selanjutnya pemahaman akan dikelompokkan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tersebut digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategori pemahaman

No	Aspek Pemahaman	Rendah %	Sedang %	Tinggi %
1.	Kemampuan menjelaskan pendekatan saintifik	< 59	59 – 79	80 – 100
2.	Kemampuan menjabarkan pendekatan saintifik dalam perencanaan pembelajaran	< 59	59 – 79	80 – 100

HASIL DAN PEMBAHASAN

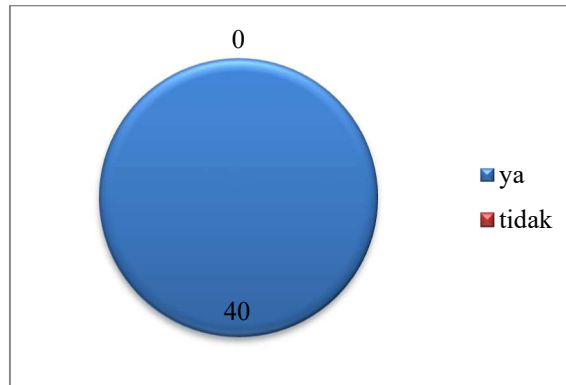
Berdasarkan hasil angket, diperoleh informasi mengenai pemahaman guru mengenai pendekatan saintifik yang dilihat dari kemampuan menjelaskan pengertian dan konsep pendekatan saintifik serta kemampuan menjabarkan pendekatan saintifik dalam perencanaan pembelajaran. Informasi tersebut disajikan pada grafik-grafik berikut.



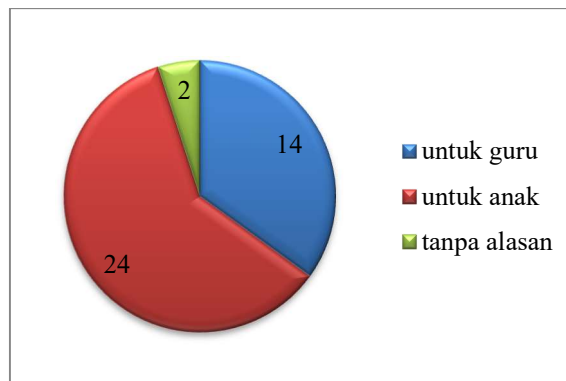
Gambar 1. Kemampuan menjelaskan tentang pendekatan saintifik

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa dari 40 orang guru PAUD sejumlah 21 orang guru atau 52.5% mampu menjelaskan pendekatan saintifik dengan tepat. Mereka menjelaskan pendekatan saintifik dalam bahasa atau kalimat yang berbeda-beda, namun memiliki kesamaan, dengan menyebutkan mengenai 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Berdasarkan gambar 1 pula terlihat bahwa terdapat 4 guru atau 10% mampu menjelaskan pendekatan saintifik dengan kriteria cukup tepat. Artinya dalam menjelaskan ke-4 guru tersebut hanya dapat menyebutkan 4 dari 5 komponen pendekatan saintifik dengan tepat. Beberapa diantara guru menyebutkan 5M dengan memasukkan kata melakukan percobaan, serta membuat kesimpulan.

Sementara sejumlah 15 orang atau 37.5% menjelaskan pendekatan saintifik dengan kurang tepat, artinya penjelasan yang diberikan guru kurang sesuai dengan pengertian pendekatan saintifik yang tercantum dalam kurikulum 2013. Guru-guru tersebut menyebutkan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum dan prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.



Gambar 2. Pentingnya penerapan pendekatan saintifik

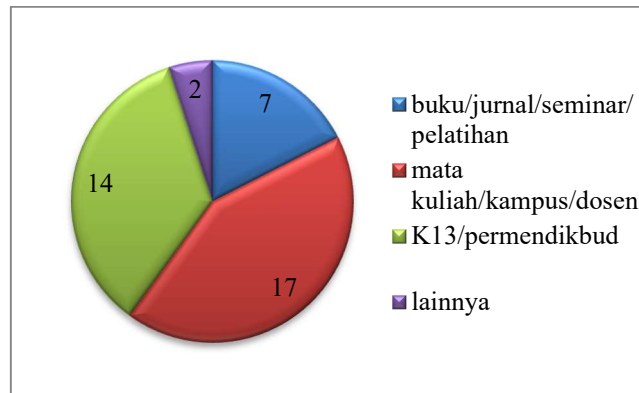


Gambar 3. Alasan pentingnya pendekatan saintifik dalam pembelajaran

Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang termaktub dalam kurikulum 2013, seluruh guru yang berjumlah 40 orang mengakui bahwa pendekatan saintifik penting untuk dilakukan. Alasan pentingnya menggunakan pendekatan tersebut dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu sisi guru dan sisi anak. Bagi guru, sebanyak 14 orang menyatakan bahwa pendekatan saintifik penting digunakan agar guru dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak; mempermudah transfer keterampilan saintifik; mengetahui perkembangan anak melalui pengalamannya dengan bertahap sesuai tingkat kematangan perkembangan pikirnya; dapat meningkatkan kemampuan santifik dan berpikir anak; serta lebih mudah diterima anak, lebih utuh, dan lebih bermakna untuk anak. Sementara dari sisi anak, sebanyak 24 orang guru menyatakan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dapat membantu anak agar dapat berpikir kritis dan memiliki kemampuan memecahkan masalah, serta 9 orang menyatakan agar anak memahami dunia sekitarnya dengan mengeksplorasi banyak hal, meningkatnya rasa ingin tahu anak, serta meningkatnya pemahaman dalam pembelajaran yang dilakukan.



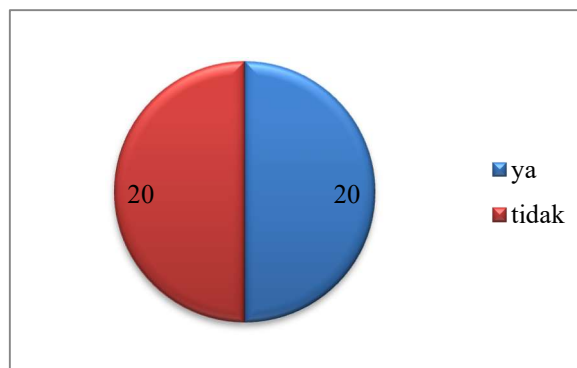
Alasan yang dikemukakan guru-guru tersebut tentu bukanlah tanpa dasar. Guru telah mengetahui mengenai pendekatan saintifik dan pentingnya penggunaan pendekatan saintifik dari berbagai sumber.



Gambar 4. Sumber informasi penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran

Berdasarkan gambar 4 di atas, terlihat bahwa 17 orang guru atau 42.5% menyatakan bahwa mereka memperoleh informasi mengenai pendekatan saintifik dari mata kuliah ataupun dosen yang mengajar di kampusnya. Sementara 14 diantaranya mengetahui bahwa pendekatan saintifik terdapat dalam kurikulum 2013 yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan. Lainnya mendapatkan informasi dari buku/jurnal/seminar/pelatihan dan berbagai sumber lain.

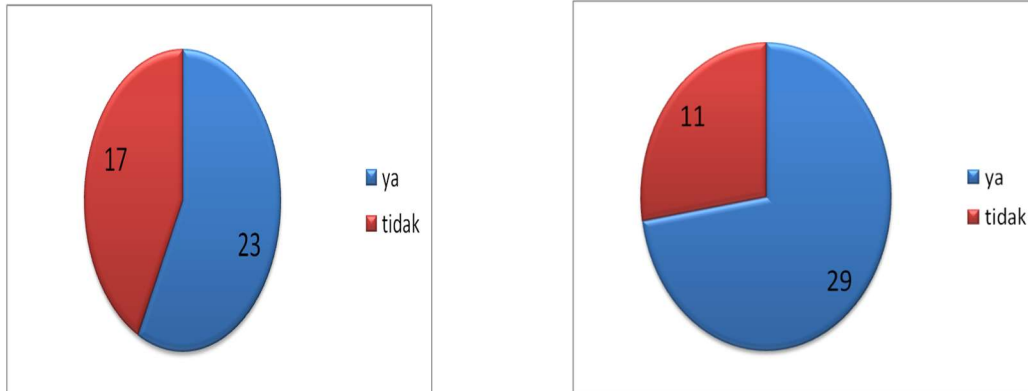
Pengetahuan guru terkait pendekatan saintifik tentu harus dilaksanakan dan diterapkan dalam pembelajaran di PAUD. Hal ini sesuai pula dengan ketentuan yang terdapat dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan mengenai standar nasional pendidikan anak usia dini, pada standar proses. Di dalam nya dituliskan bahwa dalam proses pembelajaran perlu dilakukan pendekatan saintifik. Hasil wawancara, diketahui bahwa 20 orang guru atau 50% menyatakan bahwa mereka menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sehari-hari namun 50% lainnya menyatakan tidak menerapkan (gambar 5)





Gambar 5. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sehari-hari

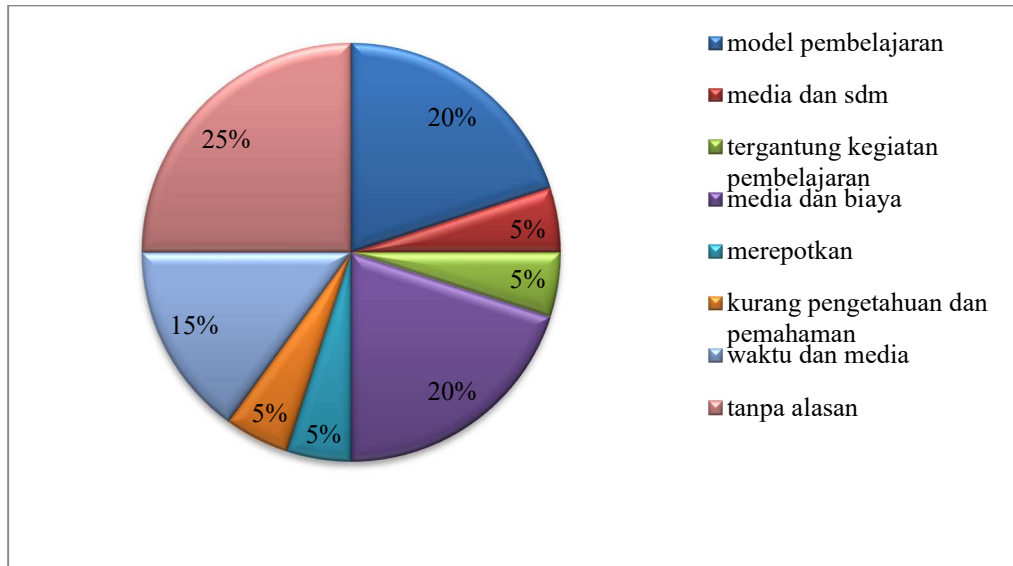
Dari 20 orang guru yang menyatakan bahwa pendekatan saintifik diterapkan setiap hari dalam pembelajaran, namun 3 diantaranya menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam memahami pendekatan saintifik.



Gambar 6 & 7. Mengalami kendala dalam Pendekatan saintifik

Berdasarkan gambar 6 sebanyak 23 orang atau 57.5% tidak memahami pendekatan saintifik. Hanya 17 orang atau 42.5% yang menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam memahami pendekatan saintifik. Namun dari 17 orang yang memahami pendekatan saintifik, terlihat pada gambar 7 hanya 11 orang yang tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Sementara 6 orang yang merasa tidak kesulitan memahami pendekatan saintifik merasa kesulitan dalam penerapannya. Dengan kata lain, 29 orang guru atau sekitar 72.5% mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

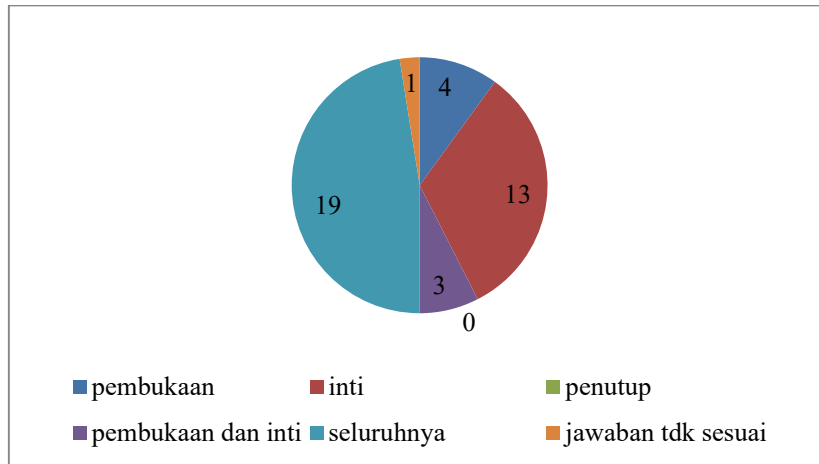
Hal lain yang juga menjadi alasan tidak diterapkannya pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah karena berbagai alasan seperti yang disajikan pada gambar 8 berikut.



Gambar 8. Kendala penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sehari-hari

Dari gambar 8, diketahui bahwa model pembelajaran menjadi alasan paling banyak tidak diterapkannya pendekatan saintifik. Diantaranya adalah penggunaan model sentra, yaitu sentra bahan alam. Di dalam sentra tersebut anak diajarkan banyak kegiatan sains sehingga pendekatan sains lebih banyak diberikan di sentra tersebut dibandingkan sentra lain, bahkan ada sentra yang sama sekali tidak menerapkan pendekatan sains. Alasan kedua adalah kurangnya media dan biaya. Alasan tidak diterapkannya pendekatan saintifik yang dikatakan merepotkan bisa dijelaskan sebagai banyaknya hal yang harus dilakukan guru, yaitu harus mempraktekkan, menjelaskan, dan menunjukkan hasil kegiatan. Waktu juga menjadi alasan tidak diterapkannya pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Meskipun guru memiliki kendala dalam memahami dan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sehari-hari, guru berusaha menggunakan pendekatan tersebut dan memasukkannya dalam kegiatan satu hari pembelajaran di sekolah.



Gambar 9. Pelaksanaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran

Gambar 9 di atas menunjukkan bahwa dari 40 guru, 19 orang atau 47.5% diantaranya menerapkan pendekatan saintifik pada seluruh kegiatan pembelajaran; sementara 13 lainnya atau 32.5% menerapkan pendekatan saintifik pada kegiatan inti. Sementara lainnya menerapkan pendekatan saintifik pada bagian pembukaan serta bagian pembukaan dan inti. Berdasarkan data kemampuan guru dalam menjelaskan pendekatan saintifik, dapat dikatakan bahwa guru-guru PAUD di wilayah Depok belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pendekatan saintifik. Hal ini didukung pula oleh latar belakang pendidikan guru PAUD di wilayah Depok yang merupakan lulusan Sekolah menengah. Padahal sebuah pemahaman diawali dengan pengetahuan sebagaimana taksonomi kognitif yang disampaikan Bloom bahwa tingkat pertama adalah pengetahuan dan tingkat kedua adalah pemahaman. Pengetahuan sendiri bermakna segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya (Mubarak, 2011). Sementara Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki guru-guru PAUD di wilayah Depok dapat dipahami sebab tidak ada materi mengenai pendidikan anak usia dini dan pendekatan saintifik yang didapatkan guru di sekolah menengah atas, dan guru juga masih jarang mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan mengenai pendidikan anak usia dini dan kurikulum 2013 PAUD.

Terkait dengan pengetahuan mengenai pendekatan saintifik, tingkat pengetahuan dapat diketahui dari kemampuan guru menjelaskan pendekatan saintifik. Sebanyak 52.5% guru telah mampu memberikan penjelasan dengan tepat dan



sebanyak 37.5% masih kurang tepat dalam memberikan penjelasan mengenai pendekatan saintifik. Kurang tepat disini dapat dimaknai bahwa secara umum pengertian tersebut sudah benar namun terkait dengan pembelajaran di TK, pengertian yang dikemukakan guru tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran di TK karena sifatnya yang sangat abstrak. Hal ini dapat juga dicermati berdasarkan apa yang dituliskan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013) mengenai pendekatan saintifik, yaitu bahwa mengidentifikasi masalah merupakan hasil belajar dari mengamati; merumuskan masalah dan hipotesis merupakan hasil dari menanya; menguji hipotesis merupakan hasil dari mengumpulkan data; menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis merupakan hasil dari mengasosiasi; dan memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis merupakan hasil dari mengkomunikasikan.

Terdapat perbedaan yang jelas antara mengamati dengan mengidentifikasi masalah, dimana mengamati merupakan kegiatan mencari informasi sedangkan mengidentifikasi masalah merupakan kegiatan mendefinisikan masalah yang didapatkan dari kegiatan mengamati. Sehingga apa yang disampaikan guru sebagai penjelasan dari pendekatan saintifik dikatakan kurang tepat. Pentingnya mendapatkan informasi yang tepat tentu akan memberikan pemahaman yang benar dan utuh, sehingga guru dapat menggunakan atau menerapkan pendekatan saintifik sesuai dengan yang seharusnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Dewayanti, Haenilah, dan Drupadi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara pemahaman guru PAUD tentang pendekatan saintifik dengan pengembangan pembelajaran pada kurikulum 2013.

Pengetahuan yang dimiliki guru mengantar kepada pemahaman dan kemampuan untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sehari-hari. Namun, berdasarkan gambar 5 diketahui bahwa 50% guru telah menerapkannya dan 50% belum menerapkannya. Hal ini bertentangan dengan data yang disajikan pada gambar 7, dimana belum diterapkannya pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran sebagian besar dikarenakan penggunaan model pembelajaran di sekolah, diantaranya adalah model pembelajaran sentra. Salah satu sentra yang tersedia adalah sentra bahan alam, dimana anak-anak diajak untuk berkegiatan menggunakan berbagai bahan alam dengan metode eksperimen. Sentra bahan alam dominan memberikan kegiatan berbasis sains, sehingga pendekatan sains sangat terlihat dalam sentra ini. Namun tidak demikian dengan sentra lainnya, seperti sentra persiapan, sentra bermain peran, sentra agama, dan sebagainya. Padahal sesungguhnya, pendekatan saintifik dapat dimunculkan pada setiap tema dan sub tema, dan pada setiap model pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan adalah kesesuaiannya dengan prinsip pembelajaran yang dilandasi oleh pendekatan ilmiah dengan prinsip pembelajaran anak usia dini (Haenilah, 2015). Artinya, apapun model pembelajaran yang digunakan di sekolah, prinsip-prinsip pembelajaran tetap perlu menjadi fokus utama dalam menciptakan proses pembelajaran, dan prinsip pembelajaran dengan pendekatan ilmiah mendukung prinsip pembelajaran untuk anak



usia dini secara keseluruhan. Sebagai contoh, kegiatan bermain dengan tutup botol di dalam model pembelajaran sentra, dapat dilakukan dalam sentra persiapan. Kegiatan tersebut bisa juga dilakukan dalam model pembelajaran area, yaitu area matematika dan berhitung. Demikian pula halnya dalam model pembelajaran kelompok. Di dalam kegiatan bermain dengan tutup botol, muncul pendekatan sains sebagai berikut: (1) Mengamati, anak mengamati tutup botol berbagai warna dan ukuran; (2) Menanya, anak bertanya tutup dari botol apa saja itu, dan pertanyaan lain yang bisa diajukan anak (3) Mengumpulkan informasi, anak mengelompokkan tutup botol berdasarkan warna dan ukuran, menghitung tutup botol, membentuk dengan tutup botol, menyusun menara dengan tutup botol, dan sebagainya; (4) Menalar/ mengasosiasi, anak dapat menyebutkan hal-hal lain yang sesuai dengan apa yang dilihat ataupun dilakukannya. Seperti menara dari tutup botol seperti menara monas (5) Mengkomunikasikan, anak menyampaikan berbagai hasil kegiatan yang dilakukan dalam tahap mengumpulkan informasi secara lisan (Hafidz, Ilhami & Khaironi, 2019)

Kegiatan yang dilakukan menggunakan pendekatan saintifik, juga menandakan bahwa semua kegiatan dilakukan oleh anak secara langsung dimana anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, melihat tutup-tutup botol, tetapi juga dapat mengeksplornya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, anak juga dapat membangun pengertian dan menemukan sendiri berbagai hal yang ingin diketahuinya, seperti membuat menara dari tutup botol, dimana anak dapat melakukannya dengan trial dan error. Dengan memberi kesempatan anak bekerja dengan tutup botol, guru lebih banyak memberi kesempatan anak bekerja dan sedikit kesempatan anak mendapat pembelajaran secara verbalisme. Tutup botol sebagai alat main dan media pembelajaran yang berasal dari bahan bekas dapat memberikan pengetahuan bahwa tidak semua bahan bekas harus dibuang tetapi dapat digunakan untuk bermain dan belajar. kesempatan anak untuk mengeksplor tutup botol juga memberi ruang bagi anak untuk melatih kemampuan berbahasa yang dapat dilihat melalui kegiatan mengkomunikasikan, kemampuan tanggungjawab yang dilihat pada kegiatan mengolah informasi melalui tugas-tugas yang diberikan, kemandirian terlihat dari kemampuan anak menyelesaikan tugas yang ada, moral agama dapat ditanamkan dengan memahami anak bahwa tutup botol tidak mudah hancur dan dengan menggunakannya untuk bermain dan belajar kita dapat menjaga bumi Allah agar tidak rusak. Dan lain sebagainya. Tutup botol mudah didapatkan sehingga tidak diterapkannya pendekatan saintifik dengan alasan media dan biaya dapat diatasi.

Meskipun mengalami kendala dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di PAUD, yang dikarenakan kurangnya pengetahuan baik secara konseptual maupun karena biaya untuk pengadaan media dan model pembelajaran yang digunakan, 100% guru-guru PAUD di wilayah Depok menyatakan bahwa pendekatan saintifik penting diterapkan dalam pembelajaran, baik untuk anak maupun untuk guru. Bagi guru, pendekatan saintifik penting digunakan agar guru dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak; mempermudah transfer keterampilan saintifik; mengetahui perkembangan anak melalui pengalamannya



dengan bertahap sesuai tingkat kematangan perkembangan pikirnya; dapat meningkatkan kemampuan santifik dan berpikir , sosial emosional, kreativitas dan seni sebagaimana disampaikan Munastiwi (2015). anak; serta lebih mudah diterima anak, lebih utuh, dan lebih bermakna untuk anak. Sementara untuk anak, pendekatan saintifik dapat membantu anak agar dapat berpikir kritis dan memiliki kemampuan memecahkan masalah, agar anak memahami dunia sekitarnya dengan mengeksplorasi banyak hal, meningkatnya rasa ingin tahu anak, serta meningkatnya pemahaman dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan repiblik indonesia No 146 Tahun 2014 mengenai kurikulum 2013 PAUD. Namun lebih dari itu, pendekatan saintifik dalam pembelajaran dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, baik perkembangan fisik motorik, bahasa, kognitif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka kesimpulan yang dapat dibuat yaitu bahwa pemahaman guru PAUD di wilayah Depok yang dilihat dari aspek kemampuan menjelaskan pendekatan saintifik berada pada kategori rendah yaitu sebesar 52.5%; sedangkan untuk aspek kemampuan menggambarkan pendekatan saintifik dalam perencanaan pembelajaran berada pada kategori rendah yaitu sebesar 32.5%. Diperlukan kemampuan dan kemauan guru untuk terus belajar menambah pengetahuannya agar pemahaman guru meningkat dan mampu menerapkan pendekatan saintifik sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah dan prinsip-prinsip belajar anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh, M., “Pengertian Pemahaman dalam Pembelajaran,” 2013, [Online]. Retrived from <http://www.referensimakalah.com/2013/05/pengertian-pemahaman-dalam-pembelajaran.html>. Accessed on Oktober 2018.
- Efendi, Mohammad. 2009. Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: Prestasi Pustaka. Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar Ke Arah Pemahaman KBK, KTSP dan SBI. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Haenilah. E. Y. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hafidz, I. P., Ilhami, B. S., & Khaironi, M. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kelompok Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 36-45.
- Hussein, M.A. “Kata Kerja Operasional (KKO) Kurikulum 2013 Revisi 2016,” 2016, [Online]. Retrived from <https://www.gurumotivator.com/2016/12/kata-kerja-operasional-kko-kurikulum-2013-revisi-2016.html>. Accessed on September 2018.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014. *Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Lampiran IV. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014. *Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas. <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemdikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Lampiran IV. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta.

Luluk Pratiwi Dewayanti, Een Y. Haenilah, Rizky Drupadi. 2019. Pemahaman Pendekatan Saintifik dengan Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak*. PGPAUD FKIP Universitas Lampung. Vol 5 No. 2, e-issn 2580-9504

Mastiah, Ason. 2016. Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 4 No 2, Desember 2016.

p-ISSN: 2252-8156, e-ISSN: 2579-3993
<http://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/115/189>

Mubarak. W. I. (2011). Promosi kesehatan. Yogyakarta: Graha ilmu.

Munastiwi, Erni. Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Al-Athfal: Jurnal pendidikan Anak Vol 1 (2), 2015. ISSN cetak: 2477-4715 ISSN online: 2477-4189.

Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Poppyariyana, A. A., & Wardana, A. E. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Mengkasifikasikan Benda Di Tk Se Kota Sukabumi Tahun Pelajaran



- 2017/2018. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 35-43.
- Rohita, dkk. (2019). *Teacher's Understanding of the Scientific Approach in the 2013 Curriculum for Early Childhood Education*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 2 Issue 2 (2018) Pages 237 – 246. DOI: 10.31004/obsesi.v2i2.105. <file:///C:/Users/ITA/Downloads/105-380-7-PB.pdf>
- Suryana, Dadan. (2013a). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang: UNP Press.
- Suryana, Dadan. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Pesona Dasar*, 1(3), 65–72.
- Suryana, Dadan. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik di PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 67–82. Retrieved from <https://doi.org/10.21009/JPUD.111%0ADOI>
- Widyaningrum, Desy Noor Linna; Sugiharto, DYP; & Sugiyo. 2017. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di TK Negeri Pembina Nalumsari Jepara, *Journal of Primary Education*. Vol 6 No 1, 2017 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Widiastuti, Erma; Tegeh, Made; Ujianti, Putu Rahayu. 2018. Pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan pemecahan masalah pada anak kelompok B di PAUD. *E-journal pendidikan anak usia dini universitas pendidikan ganesha jurusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini (volume 6 No. 2 tahun 2018)*